

Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Hi, Serana Adreena* Karya Gisela Orealine (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)

Nia Anggraeni¹⁾
Eka Nova Ali Vardani^{2*)}
Dzarna³⁾

Universitas Muhammadiyah Jember^{1, 2, 3}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Karimata No. 49, Jember, Jawa Timur, Indonesia
Posel: nova@unmuhjember.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari, yang direpresentasikan dalam novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine. Novel tersebut menggambarkan bagaimana perempuan kerap menghadapi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda sebagai akibat dari konstruksi sosial patriarki. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel tersebut melalui pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui reduksi data, serta melakukan triangulasi data dengan melibatkan pihak yang memiliki keahlian di bidang kajian sastra dan teori feminisme. Data berupa narasi dan dialog yang mengandung unsur ketidakadilan gender dianalisis berdasarkan kategori bentuk ketidakadilan, kemudian dihubungkan dengan konsep Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Serana ditempatkan sebagai *the Other* yang terjebak dalam kondisi imanensi, namun tetap berupaya mencapai transendensi melalui perjuangannya menghadapi tekanan sosial. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian feminisme eksistensialis dalam sastra Indonesia. Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi bagi pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada apresiasi sastra, yaitu membantu peserta didik memahami isu kesetaraan gender, menumbuhkan sikap kritis terhadap ketidakadilan, serta memanfaatkan karya sastra sebagai media pembentukan karakter yang menghargai martabat perempuan.

Kata Kunci: Ketidakadilan gender; Perempuan; Feminisme eksistensialis; Novel

*Gender Injustice Against Women in the Novel *Hi, Serana Adreena* by Gisela Orealine (A Study of Simone De Beauvoir's Existentialist Feminism)*

Abstract: This research is motivated by the widespread phenomenon of gender injustice in everyday life, as represented in Gisela Orealine's novel *Hi, Serana Adreena*. The novel depicts how women often face marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double workloads as a result of patriarchal social construction. This research aims to describe the forms of gender injustice in the novel through Simone de Beauvoir's existentialist feminist approach. The method used is descriptive qualitative analysis with data collection techniques through data reduction, and data triangulation by involving parties who have expertise in the field of literary studies and feminist theory. Data in the form of narratives and dialogues containing elements of gender injustice are analyzed based on the category of forms of injustice, then connected with Beauvoir's concept. The results show that the character Serana is positioned as the *Other* who is trapped in a state of immanence, but still strives to achieve transcendence through her struggle to face social pressure. Theoretically, this research enriches the study of existentialist feminism in Indonesian literature. Practically, these findings have implications for Indonesian language learning, especially in literary appreciation, namely helping students understand gender equality issues, fostering a critical attitude towards injustice, and utilizing literary works as a medium for character formation that respects the dignity of women.

Keywords: Gender injustice; Woman; Existentialist feminism; Novel

Proses artikel: Dikirim: 07-10-2025; Direvisi: 30-12-2025; Diterima: 30-12-2025; Diterbitkan: 31-12-2025

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Anggraeni, Nia, Eka Nova Ali Vardani, and Dzarna. "Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Hi, Serana* Adreana Karya Gisela Orealine (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 9.2 (2025): 191–205. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Nia Anggraeni, Eka Nova Ali Vardani, Dzarna. **Publikasi Utama:** Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2025).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Sastra merupakan hasil kreativitas seseorang yang lahir dari cara pandangya terhadap lingkungan sosial di sekitarnya, lalu diwujudkan melalui bahasa yang indah (Vardani). Melalui karya sastra, penulis menyampaikan gagasan, pemikiran, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan yang menggambarkan berbagai peristiwa kehidupan manusia (Sari). Karya sastra selalu berkaitan dengan realitas hidup, persoalan manusia, kemanusiaan, dan dunia imajinatif yang dibangun melalui kreativitas pengarang (Azzahra and Washadi). Setiap karya memiliki keindahan tersendiri melalui bentuk dan gaya bahasa yang berbeda (Dzarna). Dalam perkembangan sastra, perempuan sering dijadikan objek penggambaran, baik terkait persoalan hak, kebebasan, maupun tuntutan kesetaraan gender yang disuarakan oleh para penulis perempuan (Afifah et al.). Oleh karena itu, sastra tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga menghadirkan gambaran kenyataan hidup, nilai-nilai, emosi, dan pemikiran sosial yang relevan bagi pembaca (Vardani). Salah satu bentuk karya sastra yang banyak digunakan untuk menggambarkan realitas kehidupan adalah novel.

Novel merupakan tulisan fiksi yang memuat kisah panjang mengenai konflik dan perjalanan hidup tokoh secara lengkap (Noval et al.). Novel berfungsi untuk menggambarkan realitas kehidupan masyarakat serta hubungan antarindividu di dalamnya (Vardani and Mijjianti). Selain berfungsi sebagai hiburan, novel juga menyuguhkan berbagai nilai kehidupan yang dapat dijadikan teladan serta pembelajaran bagi para pembacanya (Jumitasari et al.). Dunia dalam novel bersifat rekaan namun dibangun melalui unsur-unsur cerita seperti tema, alur, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa yang seluruhnya merupakan hasil imajinasi pengarang (Vardani). Tokoh utama dalam novel sering kali perempuan, dengan kisah yang mengangkat fenomena sosial mengenai penderitaan maupun perjuangan mereka (Rahima et al.). Dalam ceritanya, para tokoh kerap berhadapan dengan persoalan terkait gender, yaitu perbedaan peran dan sifat antara laki-laki dan perempuan yang terbentuk oleh pengaruh sosial dan budaya (Adawiyah et al.). Meskipun perbedaan gender tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan, kenyataannya perbedaan tersebut sering melahirkan ketidakadilan yang merugikan perempuan (Hanum). Menurut KBBI, perempuan adalah manusia yang memiliki vagina, mengalami menstruasi, mampu menyusui, dan melahirkan, namun secara umum masih sering dipandang berada dalam posisi lebih rendah dibanding laki-laki karena perbedaan fisik dan karakter (Dzarna et al.). Melalui karakter dan konflik yang dihadirkan, novel menjadi ruang penting untuk mengungkap dan mengkritisi konstruksi gender yang mempengaruhi kehidupan perempuan.

Ketidakadilan gender merupakan masalah yang sering muncul dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, individu, maupun negara, di mana perempuan lebih sering berada pada posisi yang dirugikan (Endriawati and Sulistyorini). Bahkan, ketidakadilan gender sudah lama hadir dalam kehidupan masyarakat, terutama di dalam ranah rumah tangga. Hanum menegaskan bahwa ketidakadilan gender sering tampak dalam lingkungan rumah tangga. Hal ini tampak melalui pembagian pekerjaan, pengambilan keputusan, hingga pola interaksi yang dipengaruhi oleh gender. Fakih, membagi ketidakadilan gender ke dalam lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, serta beban kerja ganda. Dalam penelitian ini, konsep Fakih digunakan sebagai alat klasifikasi data untuk mengidentifikasi bentuk ketidakadilan yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Hi, Serana* Adreana. Klasifikasi tersebut selanjutnya ditafsirkan lebih mendalam melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, terutama konsep *the Other*, imanensi, dan transendensi.

Bentuk ketidakadilan yang pertama adalah marginalisasi, yaitu proses ketika perempuan dipinggirkan atau dibuat miskin hanya karena perbedaan gender. Dalam kehidupan sehari-hari, perempuan sering kehilangan kesempatan ekonomi akibat aturan, kebiasaan, atau pandangan masyarakat yang bias terhadap laki-laki. Marginalisasi tidak hanya terjadi dalam ranah pekerjaan, tetapi juga dapat ditemukan di lingkup keluarga, masyarakat, kebudayaan, hingga dalam aturan atau kebijakan yang ditetapkan oleh negara (Fakih). Marginalisasi atau proses peminggiran merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender

yang menyebabkan perempuan kerap berada dalam posisi dirugikan, terutama dalam bidang ekonomi hingga bisa menyebabkan kemiskinan. Hal ini biasanya terjadi karena adanya kebijakan pemerintah yang tidak adil, kepercayaan budaya, kebiasaan atau tradisi, serta penafsiran agama yang cenderung berpihak pada laki-laki (Wahyuningsih). Kedua, subordinasi yaitu kondisi ketika perempuan ditempatkan pada posisi lebih rendah dibandingkan laki-laki, terutama dalam hal membuat keputusan. Perempuan kerap dianggap terlalu emosional, tidak rasional, dan tidak pantas menjadi pemimpin, sehingga kesempatan mereka di ruang publik menjadi terbatas (Fakih). Peran perempuan cenderung dipinggirkan dan mereka seringkali diberikan peran yang lebih rendah atau dianggap tidak sebanding dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun bidang profesional. Salah satu contohnya adalah ketika perempuan diperintahkan untuk mengurus pekerjaan domestik di rumah tangga seperti membersihkan, memasak, merawat anak-anak, dan melakukan berbagai tugas rumah tangga lainnya, sementara laki-laki sering kali tidak memiliki tanggung jawab yang sama dalam hal ini (Wahyuningsih).

Ketiga, stereotipe adalah anggapan atau cap negatif yang sering diberikan kepada perempuan sehingga membatasi peran mereka dalam kehidupan. Contohnya, perempuan dianggap hanya pantas mengurus rumah, melayani suami, dan mengasuh anak (Fakih). Istilah “stereotip” berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *stereos* yang bermakna padat atau kaku, serta *typos* yang berarti bentuk atau pola. Dengan demikian, stereotip dapat dimaknai sebagai gambaran tetap atau pola yang bersifat kaku mengenai sesuatu (Wahyuningsih). Stereotipe juga menunjukkan adanya ketimpangan kekuasaan, di mana pihak yang lebih kuat berusaha menguasai pihak lain (Dalimoenthe). Stereotipe terhadap perempuan sering berawal dari anggapan bahwa berdandan hanyalah cara untuk menarik perhatian lawan jenis. Akibatnya, ketika terjadi kekerasan atau pelecehan seksual, perempuan kerap disalahkan dan dianggap sebagai penyebab peristiwa tersebut. Bahkan dalam kasus pemerkosaan, masyarakat cenderung menempatkan korban sebagai pihak yang bersalah. Selain itu, masih ada pandangan bahwa peran utama perempuan hanyalah melayani suami. Pemikiran seperti ini membuat pendidikan bagi perempuan dianggap kurang penting dan sering dikesampingkan.

Keempat, kekerasan (*violence*) merupakan tindakan serangan, baik secara fisik maupun psikologis, yang merusak martabat dan kondisi mental seseorang. Kekerasan gender terjadi akibat adanya ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan masyarakat (Fakih). Kekerasan adalah tindakan, baik berupa ucapan maupun perbuatan, yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang sehingga menimbulkan dampak buruk bagi korban, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis. Tanda bahwa perempuan mengalami kekerasan bisa terlihat dari kasus pemukulan terhadap istri, pelecehan seksual, hingga eksploitasi seksual yang masih sering terjadi, baik di dalam rumah maupun di lingkungan luar (Dalimoenthe). Dan yang kelima, beban kerja ganda terjadi ketika perempuan dituntut mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus bekerja di ranah publik. Di rumah, mereka harus mengelola urusan sehari-hari seperti memasak, mencuci, membersihkan, hingga mengasuh anak. Sementara itu, banyak pula perempuan yang turut mencari penghasilan untuk menopang perekonomian keluarga. Ironisnya, meskipun tanggung jawab yang dipikul jauh lebih berat, kerja domestik perempuan kerap dipandang remeh dan tidak memiliki nilai ekonomi. Kondisi ini membuat perempuan rentan mengalami kelelahan fisik maupun psikis, sementara jerih payah mereka sering kali tidak memperoleh penghargaan yang layak (Fakih).

Dalam novel *Hi, Serana Adreana*, tokoh perempuan utama mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender yang bersumber dari lingkungan keluarga maupun masyarakat. Serana sering diposisikan secara tidak adil, baik melalui pengekangan kebebasan, pelabelan negatif, maupun perlakuan diskriminatif yang merugikan dirinya sebagai perempuan. Ia kerap mengalami tekanan psikis, penolakan, dan beban sosial yang membuat kehidupannya penuh penderitaan. Situasi ini mencerminkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai pihak yang lemah, terpinggirkan, serta kurang memiliki ruang untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Pemilihan novel *Hi, Serana Adreana* karya Gisela Orealine sebagai sumber data didasarkan pada pertimbangan ilmiah bahwa karya ini secara eksplisit menampilkan representasi kompleks mengenai posisi perempuan dalam sistem sosial patriarkal modern. Novel ini memuat berbagai bentuk ketidakadilan gender yang relevan dengan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Selain itu, novel ini menghadirkan potret perempuan yang berjuang mempertahankan eksistensinya di tengah keterbatasan sosial, sehingga menjadi objek kajian yang tepat untuk menganalisis hubungan antara konstruksi sosial patriarki dan upaya perempuan mencapai transendensi. Dengan demikian, pemilihan novel ini bukan hanya berdasarkan pada tema kesetaraan gender semata, melainkan juga karena potensi ilmiahnya dalam memperkaya kajian feminisme eksistensialis di bidang sastra Indonesia kontemporer.

Penelitian ini menggunakan perspektif feminisme eksistensial dengan merujuk pada pemikiran Simone de Beauvoir untuk menelaah bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine. Beauvoir dalam karyanya *Second Sex* menjelaskan bahwa perempuan secara historis selalu ditempatkan sebagai *the Other* yakni pihak yang identitas dan keberadaannya ditentukan melalui laki-laki sebagai subjek utama. Konsep ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana perempuan kehilangan otonomi eksistensial karena terjebak dalam sistem patriarki yang menempatkan mereka sebagai objek pasif. Dalam konteks ini, Beauvoir membedakan dua kondisi eksistensial perempuan, yakni imanensi dan transendensi. Imanensi menggambarkan keterkungkungan perempuan dalam peran domestik yang statis, sementara transendensi mencerminkan upaya manusia untuk melampaui batas-batas tersebut melalui tindakan kreatif dan kebebasan diri. Melalui konsep-konsep ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana tokoh Serana mengalami keterjebakan dalam imanensi akibat tekanan sosial dan budaya patriarkal, sekaligus mengidentifikasi usaha-usahnya menuju transendensi sebagai bentuk perjuangan eksistensial. Penelitian ini menggunakan empat indikator analisis feminisme eksistensial *Beauvoir*, yaitu: posisi perempuan sebagai *the Other*, keterjebakan dalam kondisi imanensi, usaha menuju transendensi, dan relasi kuasa patriarki. Indikator ini dipakai untuk menafsirkan bagaimana ketidakadilan gender tidak hanya fenomena sosial menurut Mansour Fakih, tetapi juga mencerminkan keterpenjaraan eksistensial perempuan. Dengan demikian, penelitian menggabungkan analisis sosial dan filosofis untuk menyingkap makna eksistensi perempuan dalam sistem patriarki.

Penelitian ini mengkaji representasi ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Hi, Serana Adreena* melalui analisis feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Bentuk ketidakadilan gender yang dianalisis meliputi: (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotipe, (4) kekerasan, dan (5) beban kerja ganda yang menunjukkan posisi tokoh perempuan sebagai *the Other*, serta bagaimana dominasi patriarki mengekang kebebasan eksistensialnya. Selain mendeskripsikan bentuk ketidakadilan, peneliti juga menafsirkan bagaimana tubuh, psikis, dan martabat perempuan direduksi oleh relasi kuasa tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra mengenai representasi perempuan dan memberikan kontribusi teoretis dalam memahami pemikiran Simone de Beauvoir. Penelitian ini juga diharapkan memiliki implikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran apresiasi sastra di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Melalui analisis ini, guru dan siswa dapat memahami bagaimana karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial dan penguatan nilai-nilai kesetaraan gender. Penelitian ini penting karena mampu menumbuhkan kesadaran kritis terhadap isu ketidakadilan gender dan membentuk karakter peserta didik agar lebih menghargai eksistensi serta peran perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam menanamkan nilai-nilai humanis dan kesetaraan melalui pembelajaran sastra yang berperspektif gender.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengkaji ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Hi, Serana Adreena* Karya Gisela Orealine dengan menggunakan Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir. Alasan pemilihan topik ini Adalah untuk menggali lebih dalam tentang karya sastra, khususnya dalam bentuk novel, serta untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel. Penelitian ini memiliki *kekhasan* pada objek kajiannya, yakni novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine. Novel ini dipilih karena secara jelas menampilkan pengalaman ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, baik dalam ranah domestik maupun publik, sehingga menjadi sumber data yang kaya untuk dianalisis dengan perspektif feminisme eksistensial. Pemilihan novel ini memperkaya wawasan kajian sastra feminis, karena tidak hanya menyingkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender, tetapi juga menyoroti persoalan eksistensi dan identitas perempuan dalam lingkup keluarga patriarkal modern.

Keunikan penelitian ini tampak pada penggunaan teori eksistensial Simone de Beauvoir secara sistematis, khususnya konsep *the Other*. Tidak seperti penelitian terdahulu yang umumnya hanya mengategorikan bentuk ketidakadilan gender, penelitian ini memadukan analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut Fakih dengan pandangan eksistensial Beauvoir. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan lebih dalam terhadap pengalaman perempuan yang diposisikan sebagai *Liyen* dan terjebak dalam situasi imanensi, sekaligus membuka ruang bagi pembahasan mengenai kemungkinan transendensi dalam perjuangan tokoh Serana. Dari sisi *kemenarikan*, fokus kajian pada penderitaan dan perjuangan tokoh Serana menjadikan penelitian ini tidak hanya menyajikan gambaran ketidakadilan gender, tetapi juga menawarkan refleksi filosofis mengenai eksistensi perempuan. Penelitian ini mengajak pembaca menyadari bahwa ketidakadilan gender bukan sekadar peristiwa individual, melainkan bagian dari

sistem patriarki yang mengakar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pesan moral dan sosial yang relevan bagi pembentukan kesadaran gender di masyarakat modern.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menyoroti isu ketidakadilan gender melalui berbagai karya sastra, seperti penelitian Meivitasari & Widyatwati (2023) yang menelusuri perjuangan tokoh Kinanti dalam Layangan Putus melalui kajian feminisme eksistensial Beauvoir, penelitian Dewi (2019) yang menyingkap eksploitasi perempuan dalam Ronggeng Dukuh Paruk, serta penelitian Adzkie et al. (2022) yang mengkaji subordinasi dan stereotipe perempuan dalam *Little Women* karya Louisa May Alcott. Ketiganya memperlihatkan bahwa perempuan kerap menjadi korban sistem patriarki melalui bentuk-bentuk ketidakadilan seperti subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan marginalisasi. Namun, ketiga penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penggambaran penderitaan dan bentuk perlawanan perempuan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda-beda, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan aspek eksistensial perempuan sebagai *the Other* dalam sistem patriarki modern. Di sinilah penelitian ini menemukan celahnya dengan menganalisis novel *Hi, Serana Adreana* karya Gisela Orealine melalui pendekatan feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih menekankan pada kritik sosial dan bentuk perlawanan perempuan terhadap dominasi patriarki, penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis Beauvoir untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender bekerja sebagai bentuk pengekangan eksistensi perempuan melalui konsep imanensi dan transendensi. Objek material yang digunakan pun berbeda, yaitu novel *Hi, Serana Adreana* yang menampilkan pengalaman ketidakadilan gender dalam konteks patriarki modern Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan, tetapi juga menawarkan pembacaan baru terhadap penderitaan tokoh Serana sebagai simbol keterpenjaraan eksistensial sekaligus upaya pencarian makna kebebasan perempuan dalam masyarakat patriarkal kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Hi, Serana Adreana* karya Gisela Orealine jika ditinjau melalui perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir? Adapun tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan sekaligus mengungkap wujud-wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel tersebut dengan menggunakan kajian feminisme eksistensial Beauvoir. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memperkaya khazanah kajian sastra, khususnya terkait representasi ketidakadilan gender, serta memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai pemikiran feminisme eksistensial. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini dapat membantu pembaca memahami penerapan konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir dalam pengalaman perempuan dalam karya sastra, sekaligus menambah wawasan mengenai perjuangan perempuan menghadapi ketidakadilan gender dalam kehidupan bermasyarakat.

Metode

Ketidakadilan gender terhadap perempuan masih sering muncul dalam karya sastra sebagai refleksi dari realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Novel *Hi, Serana Adreana* karya Gisela Orealine menjadi salah satu karya yang merepresentasikan bentuk-bentuk ketimpangan peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengungkap bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender digambarkan melalui tokoh-tokohnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan tujuan menggambarkan data secara faktual dan mendalam sesuai dengan konteks karya sastra. Pendekatan yang digunakan adalah feminisme eksistensial yang dikembangkan oleh Simone de Beauvoir dalam karyanya *The Second Sex* menjadi dasar kajian ini. Penelitian diarahkan pada penggambaran bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Hi, Serana Adreana*, yang mencakup lima aspek utama: (1) marginalisasi, (2) subordinasi, (3) stereotipe, (4) kekerasan, dan (5) beban kerja ganda. Analisis tersebut menggunakan perspektif feminisme eksistensial de Beauvoir dengan konsep sentral *the other*.

Data dalam penelitian ini berupa dialog, monolog, maupun narasi dalam novel *Hi, Serana Adreana* yang menggambarkan lima bentuk ketidakadilan gender. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hi, Serana Adreana* karya Gisela Orealine karena memuat gambaran ketidakadilan gender terhadap perempuan yang sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui reduksi data, yaitu menyeleksi dan memusatkan perhatian hanya pada informasi yang sesuai dengan kriteria atau parameter yang sudah ditentukan (Siswantoro). Pada tahap ini, peneliti memilah data yang relevan dan

tidak relevan sehingga hanya data yang benar-benar dibutuhkan yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Reduksi data dalam penelitian ini berfungsi sebagai langkah awal untuk menyaring serta merumuskan bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Adapun tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah berikut: (1) Membaca secara intensif dan menandai data dalam novel, untuk memahami konteks, alur cerita, serta situasi yang melatarbelakangi munculnya bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. (2) Mencatat data penting menggunakan lembar pengumpulan data. Lembar ini digunakan untuk mencatat kutipan narasi, dialog yang mengandung indikasi ketidakadilan gender. Serta mengklasifikasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan berdasarkan perspektif feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir yaitu *the other*. (3) Menyeleksi data berdasarkan fokus utama penelitian, yaitu ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Hi, Serana Adreena*. (4) Mendeskripsikan dan menafsirkan setiap data yang telah dikumpulkan. Setiap data yang telah diseleksi akan diberikan penafsiran berdasarkan kerangka teori eksistensialisme Simone de Beauvoir yaitu *the other*. Penafsiran ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam novel *Hi, Serana Adreena*.

Dengan teknik ini, pengumpulan data dapat dilakukan secara lebih terarah dan terfokus, sehingga hasil penelitian lebih valid dalam menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan. Dalam penelitian sastra atau analisis karya budaya, instrumen utama adalah peneliti itu sendiri karena proses penafsiran membutuhkan kepekaan serta pemahaman yang mendalam terhadap teori yang dipakai. Selain itu, peneliti juga menggunakan tabel instrumen sebagai alat bantu untuk mencatat data berdasarkan kategori ketidakadilan gender terhadap perempuan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pandangan Siswantoro, yang menjelaskan bahwa analisis dilakukan dengan cara memaparkan data secara deskriptif, kemudian melihat fungsi dan hubungan dari setiap data. Tahapan analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut: (1) Mengelompokkan data berdasarkan kategori ketidakadilan gender terhadap perempuan yang telah ditetapkan. (2) Mengklasifikasikan setiap data sesuai dengan teori feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir yaitu *the other*. (3) Menafsirkan hubungan *the other* dengan ketidakadilan gender terhadap perempuan yang direpresentasikan dalam novel *Hi, Serana Adreena* melalui narasi dan dialog dalam novel. (4) Mendeskripsikan makna yang terkandung pada masing-masing data secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks narasi dan dialog dalam novel.

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi peneliti. Triangulasi ini dilakukan dengan melibatkan pihak yang memiliki keahlian di bidang kajian sastra dan teori feminisme, khususnya dalam kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir. Pakar tersebut memiliki kompetensi dalam analisis karya sastra dengan pendekatan teori sastra modern dan memiliki pengalaman dalam penelitian bertema kesetaraan gender. Peran pakar dalam penelitian ini adalah memeriksa kesesuaian antara data, teori, dan interpretasi hasil analisis, terutama dalam hal penafsiran bentuk-bentuk ketidakadilan gender serta penerapan konsep *the Other* dalam teori Beauvoir. Melalui keterlibatan pakar, data dan hasil analisis divalidasi untuk memastikan konsistensi, objektivitas, dan kebenaran interpretasi. Dengan demikian, langkah ini mampu meminimalkan subjektivitas peneliti dan menjamin keabsahan serta kredibilitas hasil penelitian.

Hasil dan Diskusi

Dalam novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine terdapat lima bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Menurut Fakhri, ketidakadilan gender muncul karena adanya perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan yang akhirnya membuat posisi perempuan tidak setara. Bentuk ketidakadilan ini bisa terlihat baik di lingkungan rumah maupun di ruang publik, dan umumnya perempuanlah yang dirugikan. (1) Marginalisasi, yaitu ketika perempuan dipinggirkan atau dibuat semakin terpuruk secara sosial maupun ekonomi akibat budaya dan pandangan yang bias gender. (2) Subordinasi, yaitu kondisi di mana perempuan ditempatkan pada posisi lebih rendah dibanding laki-laki, misalnya dalam hal membuat keputusan. (3) Stereotipe, yaitu pelabelan negatif yang dilekatkan pada perempuan, seperti dianggap lemah, terlalu emosional, atau hanya cocok mengurus rumah, sehingga ruang gerak mereka jadi terbatas. (4) Kekerasan, yaitu segala tindakan yang menyakitkan fisik maupun psikis perempuan, baik berupa ucapan yang merendahkan maupun tindakan yang mengekang kebebasannya. (5) Beban kerja ganda, yaitu keadaan ketika perempuan harus mengurus pekerjaan rumah tangga sekaligus pekerjaan di luar rumah.

Marginalisasi

Marginalisasi atau peminggiran merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang seringkali mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi bagi perempuan. Marginalisasi berarti proses peminggiran atau pemiskinan yang menimpa perempuan karena adanya perbedaan gender. Dalam masyarakat, perempuan seringkali kehilangan akses ekonomi akibat kebijakan, tradisi, maupun pandangan sosial yang bias gender. Marginalisasi pada kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan negara. Penting untuk dipahami bahwa marginalisasi bukan hanya muncul dari aturan atau struktur sosial, tetapi juga bisa dialami secara langsung oleh individu. Hal ini membawa kerugian besar, khususnya bagi perempuan yang sering menjadi korban ketidakadilan tersebut (Fakih).

Data 1

“Sebagai lulusan SMA, pilihan kerja Serana tidak banyak. Ia berhasil mendapatkan pekerjaan sebagai pelayan di restoran dalam mal ini saja sudah sangat bersyukur.” (Hi, Serana Adreana, hlm. 29)

Kutipan tersebut menunjukkan bentuk marginalisasi terhadap Serana melalui frasa “pilihan kerja Serana tidak banyak” yang menandakan keterbatasan aksesnya terhadap pekerjaan layak akibat latar belakang pendidikan dan status sosial. Secara linguistik, diksi tersebut merepresentasikan posisi Serana sebagai perempuan lulusan SMA yang tidak memiliki kuasa menentukan masa depannya dan harus menerima pekerjaan apa pun yang tersedia. Hal ini mencerminkan realitas sosial patriarki yang membatasi perempuan di bidang ekonomi. Menurut Fakih, marginalisasi seperti ini membuat perempuan kehilangan kesempatan untuk berkembang. Dari perspektif feminisme eksistensial Beauvoir, posisi Serana menggambarkan dirinya sebagai “Liyan” yang dibentuk oleh sistem patriarkis sehingga terjebak dalam kondisi imanensi sebagai tenaga kerja rendahan tanpa peluang untuk menjadi subjek yang bebas. Rendahnya pendidikan Serana juga menunjukkan bagaimana patriarki membatasi akses perempuan terhadap pendidikan sebagai sarana transendensi. Dengan demikian, situasi Serana menegaskan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya terkait ekonomi, tetapi juga menyangkut pembatasan eksistensi perempuan untuk melampaui batasan sosial yang dilekatkan kepada mereka.

Data 2

“Ia sengaja datang ke job fair demi menyebarkan CV-nya. Namun, ternyata tidak banyak pekerjaan di bidangnya yang menerima lulusan SMA sederajat. Beberapa walk-in interview pun terkesan basa-basi saja, tidak yakin akan serius dan berlanjut ke tahap selanjutnya.” (Hi, Serana Adreana, hlm. 45)

Pada kutipan tersebut terdapat bentuk marginalisasi terhadap tokoh perempuan, yaitu Serana. Ungkapan “tidak banyak pekerjaan ... menerima lulusan SMA sederajat” merupakan tanda linguistik yang menegaskan adanya praktik marginalisasi terhadap Serana, sebab pilihan diksi tersebut menunjukkan pembatasan struktural yang menghalangi akses perempuan terhadap pekerjaan layak. Sebagai lulusan SMA, Serana digambarkan seakan tidak memiliki banyak peluang untuk menentukan arah masa depannya, bahkan peluang kerja sering kali diperlakukan sekadar formalitas. Hal ini menunjukkan realitas sosial yang membatasi perempuan dalam bidang ekonomi akibat konstruksi gender yang meminggirkan peran mereka di ranah publik. Menurut Fakih, marginalisasi sering membuat perempuan kehilangan kesempatan untuk berkembang dan meningkatkan taraf hidupnya. Dari perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, posisi Serana di sini menggambarkan dirinya sebagai *Liyan (the Other)*, yakni pihak yang keberadaannya didefinisikan secara terbatas oleh sistem patriarkis yang tidak memberi ruang bagi perempuan untuk transendensi. Serana terjebak dalam kondisi imanensi, karena hanya diposisikan sebagai tenaga kerja rendahan yang tidak memiliki kesempatan menegaskan dirinya sebagai subjek bebas dan mandiri. Pandangan Beauvoir juga menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu sarana penting bagi perempuan untuk melampaui keterbatasan peran yang dilekatkan kepadanya. Namun, kasus Serana menunjukkan bagaimana akses perempuan terhadap pendidikan sering kali terhambat oleh konstruksi patriarki yang menganggap pendidikan tinggi tidak esensial bagi perempuan. Dengan demikian, keterbatasan pendidikan yang dialami Serana memperlihatkan bagaimana patriarki tidak hanya mengurung perempuan dalam ranah pekerjaan rendah, tetapi juga merampas peluang mereka untuk melampaui kondisi

imanensi menuju transendensi. Situasi ini menegaskan bahwa ketidakadilan gender bukan sekadar soal ekonomi, melainkan juga menyangkut pengekangan eksistensi perempuan untuk melampaui batasan yang dilekatkan kepadanya.

Data 3

“Ih, dengerin gue dulu, Sera!” Jessica mendengkus keras. “Tadi waktu gue cek, kerjanya itu buat cowok ternyata, soalnya buat jadi pengantar makanan keliling restoran piza gitu.” (Hi, Serana Adreena, hlm. 48)

Pada kutipan “kerjanya itu buat cowok ternyata”, tanda linguistik berupa frasa “buat cowok” menjadi indikator jelas adanya konstruksi gender yang meminggirkan perempuan, sehingga Serana ditempatkan di luar akses pekerjaan tersebut hanya karena identitas biologisnya. Ungkapan ini merepresentasikan marginalisasi sebagaimana dijelaskan Fakih bahwa marginalisasi adalah proses peminggiran yang membuat perempuan kehilangan akses ekonomi dan ruang gerak akibat konstruksi sosial yang bias gender. Dalam konteks ini, Serana diposisikan sebagai pihak yang tidak layak memperoleh pekerjaan tertentu hanya karena ia seorang perempuan. Dari perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, situasi ini menunjukkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang didefinisikan secara negatif oleh standar laki-laki. Pandangan bahwa pekerjaan lapangan hanya untuk laki-laki membuat Serana terjebak dalam kondisi imanensi, yaitu keterpenjaraan dalam ruang sempit yang meniadakan kebebasan dirinya untuk menentukan pilihan hidup. Dengan demikian, marginalisasi ini tidak hanya membatasi akses ekonomi Serana, tetapi juga mereduksi eksistensinya sebagai individu yang berhak untuk melampaui keterbatasan menuju transendensi

Subordinasi

Subordinasi merupakan kondisi ketika perempuan ditempatkan pada posisi lebih rendah dibanding laki-laki, khususnya dalam hal pengambilan keputusan. Hal ini berakar dari anggapan bahwa perempuan bersifat emosional, irasional, dan tidak mampu memimpin. Akibat pandangan tersebut, perempuan dibatasi hanya pada aktivitas tertentu, terutama pekerjaan rumah tangga, serta dipandang tidak penting dalam ranah publik (Fakih). Contoh nyata subordinasi adalah anggapan bahwa perempuan tidak perlu bersekolah tinggi karena pada akhirnya akan kembali ke dapur. Pemikiran seperti ini membuat perempuan terhalang untuk berkembang dan hanya dianggap sebagai pelengkap, bukan tokoh utama yang memiliki peran penting dalam masyarakat.

Data 4

“Serana menelan ludah banyak-banyak mendengar obrolan mengenai rencana perkuliahan itu. Hatinya seolah remuk. Sejak memasuki SMA, Serana memiliki mimpi untuk terus bersekolah hingga jenjang tertinggi. Sayangnya, mimpi itu pupus begitu orangtuanya meninggal.” (Hi, Serana Adreena, hlm. 30)

Pada kutipan tersebut menegaskan runtuhnya harapan Serana melalui pilihan kata “pupus”, “remuk”, dan “dipaksa” berfungsi sebagai penanda linguistik subordinasi yang menegaskan bahwa keinginan Serana untuk melanjutkan pendidikan tidak dihalangi oleh kemampuan intelektualnya, tetapi oleh konstruksi sosial yang membebani dengan tanggung jawab domestik setelah orang tuanya meninggal. Fakih menjelaskan bahwa subordinasi kerap muncul melalui anggapan bahwa pendidikan tinggi bagi perempuan tidak esensial, sehingga perempuan sering terpaksa mengalah atau tersisihkan dalam pengambilan keputusan. Dari sudut pandang Simone de Beauvoir, kondisi Serana memperlihatkan bagaimana perempuan dijebak dalam posisi “Liyan” (*the Other*) yang keberadaannya tidak dianggap sebagai subjek yang berhak menentukan masa depan, melainkan sebagai objek yang harus tunduk pada keterbatasan yang ditentukan oleh keadaan dan budaya patriarki. Pupusnya mimpi Serana menandakan bahwa ia terperangkap dalam imanensi, yaitu kondisi keterpenjaraan eksistensial yang membatasi kebebasannya untuk melampaui diri melalui pendidikan dan cita-cita. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menunjukkan subordinasi dalam bentuk nyata (gagal melanjutkan pendidikan), tetapi juga merefleksikan pengekangan eksistensi perempuan yang selalu diposisikan sekunder dan kehilangan hak untuk menentukan jalan hidupnya.

Data 5

“Kebaikan gue?” Samuel mendengkus keras. Ia menggeleng-gelengkan kepala. “Mbak, kenapa sih lo selalu ngerasa sudut pandang lo buat gue itu demi kebaikan gue? Ini hidup gue, apa yang baik dan buruk buat gue, ya gue yang tahu.” (Hi, Serana Adreana, hlm. 96)

Pada kutipan tersebut tergambar bentuk subordinasi yang dialami tokoh perempuan. Subordinasi tampak melalui penolakan Samuel terhadap pendapat tokoh perempuan yang dianggapnya tidak berhak menentukan jalan hidupnya. Kalimat bernada sinis seperti “*kenapa sih lo selalu ngerasa sudut pandang lo buat gue itu demi kebaikan gue?*” menunjukkan bahwa peran perempuan dalam ruang pengambilan keputusan, seolah pendapat dan kepeduliannya tidak relevan atau bahkan mengganggu. Hal ini selaras dengan konsep subordinasi menurut Fakih yang menegaskan bahwa subordinasi adalah kondisi ketika perempuan ditempatkan pada posisi lebih rendah dalam proses pengambilan keputusan. Dalam konteks feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perlakuan Samuel merepresentasikan bagaimana perempuan diposisikan sebagai *Liyan (the Other)* yang keberadaannya hanya sebagai pengikut, bukan subjek mandiri yang memiliki hak menentukan arah hidup orang lain ataupun dirinya. Tokoh perempuan dipaksa berada dalam wilayah imanensi, yaitu keterjebakan dalam ruang keterbatasan yang membuatnya hanya berperan sebagai penonton dalam kehidupannya sendiri. Dengan demikian, kutipan ini tidak hanya menggambarkan relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana dominasi patriarki mereduksi eksistensi perempuan sehingga ia gagal menegaskan dirinya sebagai subjek yang utuh.

Stereotype

Stereotype adalah pelabelan negatif yang dilekatkan kepada perempuan sehingga membatasi ruang gerakannya. Akibat dari hal tersebut muncullah berbagai bentuk diskriminasi dan ketidakadilan. Pandangan stereotype terhadap perempuan kerap muncul dalam kehidupan masyarakat, yang pada akhirnya menimbulkan kesulitan serta kerugian bagi kaum perempuan (Fakih). Stereotype adalah pemberian cap atau label kepada seseorang atau kelompok berdasarkan anggapan yang tidak benar. Biasanya, stereotype ini bersifat negatif dan menimbulkan ketidakadilan.

Data 6

“Bukannya lo biasanya kerja sampai jam sebelas? Ini jam sembilan udah pulang. Bolos lo? Katanya nggak ada duit, malah sok-sokan bolos.” (Hi, Serana Adreana, hlm. 95)

Pada kutipan “Bukannya lo biasanya kerja sampai jam sebelas? ... malah sok-sokan bolos”, tampak jelas tanda linguistik berupa pelabelan negatif “bolos” dan “sok-sokan” yang diarahkan kepada tokoh perempuan, yang menjadi indikator stereotype gender. Pilihan diksi tersebut menunjukkan adanya konstruksi sosial yang mengharuskan perempuan untuk selalu bekerja tanpa jeda, serta mencurigai atau merendahkan ketika perempuan mengambil ruang istirahatnya. Menurut Fakih, stereotype adalah pelabelan negatif yang membatasi ruang gerak perempuan, dan dalam konteks ini, stereotype tentang “bolos” atau “sok-sokan” diarahkan pada tokoh perempuan sehingga merendahkan usahanya. Dari perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, kondisi ini menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai *Liyan (the Other)*. Perempuan tidak pernah diakui sebagai subjek penuh dengan eksistensinya sendiri, melainkan selalu dinilai melalui standar dan penilaian eksternal, yakni oleh laki-laki atau masyarakat patriarkal. Stereotype ini menjebak tokoh perempuan dalam kondisi imanensi, yaitu keterpenjaraan pada label sosial yang membuatnya sulit menegaskan diri sebagai subjek otonom yang berhak menentukan pilihan kerja dan istirahatnya sendiri. Dengan demikian, stereotype tersebut bukan hanya sekadar komentar sepele, melainkan bentuk nyata dari dominasi patriarki yang terus mengurung perempuan dalam ruang ketidakbebasan.

Data 7

“Nyusahin ya kamu, Sera! Hobi kok pinjem duit terus” (Hi, Serana Adreana, hlm. 43)

Pada kutipan tersebut terlihat adanya stereotype negatif yang dilekatkan kepada tokoh perempuan, Serana. Ucapan “nyusahin” dan “hobi kok pinjem duit terus” menunjukkan pelabelan yang merendahkan perempuan dengan menganggapnya sebagai sosok yang bergantung dan merepotkan orang lain. Menurut Fakih, stereotype merupakan bentuk ketidakadilan gender yang membatasi perempuan melalui cap atau

anggapan tertentu, sehingga mereka sulit diakui secara setara. Dalam konteks ini, Serana ditempatkan sebagai individu yang tidak mandiri, seolah keberadaannya hanya menyusahkan dan menjadi beban bagi orang lain. Jika ditelaah dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, stereotipe tersebut memperkuat posisi Serana sebagai *Liyan (the Other)*, yaitu pihak yang keberadaannya tidak dipandang sebagai subjek otonom, melainkan sekadar objek penilaian sosial. Pelabelan ini juga menjebak Serana dalam kondisi imanensi, di mana ia tidak diberi ruang untuk membuktikan kapasitasnya melampaui stigma yang melekat padanya. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana stereotipe gender tidak hanya melukai martabat perempuan, tetapi juga mengekang kebebasan eksistensialnya.

Kekerasan

Kekerasan (*violence*) dapat dipahami sebagai tindakan yang menyerang fisik maupun merusak kondisi mental dan psikologis seseorang. Kekerasan dalam relasi antar manusia bisa muncul dari berbagai faktor, salah satunya adalah pandangan bias gender. Kekerasan berbasis gender biasanya lahir dari adanya ketidaksetaraan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan di dalam masyarakat. Ketimpangan ini memunculkan dominasi satu pihak atas pihak lain, sehingga perempuan sering kali menjadi korban karena dianggap lemah, tidak berdaya, atau berada pada posisi subordinat. Dengan demikian, kekerasan gender bukan sekadar persoalan individu, melainkan juga cerminan struktur sosial yang tidak adil (Fakih).

Data 8

“Kamu tuh buruan lulus makanya! Jangan Cuma pinjam-pinjam aja, tapi nggak dibalikin duitnya.”
(Hi, Serana Adreena, hlm. 43)

Pada kutipan tersebut tampak adanya kekerasan verbal berupa ucapan yang merendahkan dan menyudutkan tokoh perempuan. Kalimat bernada keras “Jangan cuma pinjam-pinjam aja, tapi nggak dibalikin duitnya” mengandung nada tuduhan sekaligus penghinaan yang mengikis harga diri perempuan. Bentuk kekerasan ini tidak berbentuk fisik, melainkan psikologis yang menyerang mental korban dengan cara mempermalukan dan menekankan ketidakmampuannya. Menurut Fakih, kekerasan terhadap perempuan tidak hanya berwujud tindakan fisik, tetapi juga dapat berupa kekerasan psikis melalui kata-kata yang menimbulkan tekanan batin. Dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, kekerasan verbal tersebut merepresentasikan dominasi laki-laki sebagai Subjek yang memandang perempuan sekadar Objek yang dapat dipersalahkan. Serana diposisikan sebagai *the Other (Liyan)* yang keberadaannya dikonstruksi dalam inferioritas, seolah-olah tidak mandiri, bergantung, dan hanya menjadi beban. Ucapan tersebut sekaligus menjerat Serana dalam kondisi imanensi, yakni keterjebakan pada situasi pasif dan tak berdaya, karena dirinya tidak diberi ruang untuk membela diri maupun menegaskan identitasnya. Dengan demikian, kekerasan verbal ini tidak hanya melukai perasaan tokoh perempuan, tetapi juga memperkuat posisi subordinatnya di bawah kuasa patriarki.

Data 9

“Basket udah lo renggut, sekarang satu-satunya benda buat gue komunikasi sama orang nggak mau lo kasih. Besok apalagi yang bakal lo ambil dari hidup gue, Mbak? Kebahagiaan gue yang udah tinggal dikit ini? Ambil aja! Lo pikir gue egois, padahal kenyataannya lo yang egois! Maksain segala hal sendiri padahal jelas-jelas nggak mampu!” (Hi, Serana Adreena, hlm. 56)

Pada kutipan tersebut tergambar adanya bentuk kekerasan verbal dan psikologis yang dialami tokoh perempuan. Ucapan bernada marah dengan kalimat bernuansa tuduhan seperti “Besok apalagi yang bakal lo ambil dari hidup gue?” dan “Lo yang egois!” merupakan bentuk serangan terhadap mental perempuan. Kekerasan psikologis ini tidak melukai tubuh secara fisik, tetapi menciptakan tekanan batin yang mendalam karena tokoh perempuan diposisikan sebagai penyebab hilangnya kebahagiaan orang lain. Menurut Fakih, kekerasan gender tidak hanya berupa fisik, tetapi juga psikis, yakni ketika perempuan dipaksa menerima kata-kata kasar, tuduhan, dan pengekangan emosional yang meniadakan martabatnya. Jika dikaitkan dengan perspektif Simone de Beauvoir, tokoh perempuan dalam kutipan ini diperlakukan sebagai *Liyan (the Other)*, yaitu pihak yang disalahkan dan diposisikan sebagai sumber masalah sehingga kehilangan ruang untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Tekanan tersebut menjebak tokoh perempuan dalam kondisi imanensi, karena ia dipaksa menerima tuduhan serta kehilangan kebebasan untuk menyatakan keberadaannya secara utuh. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bagaimana relasi kuasa patriarki

mengekang perempuan melalui kekerasan verbal yang mematikan eksistensinya dan mereduksi dirinya hanya sebagai objek penderita.

Data 10

“Di restoran, ia ditegur dan dibentak, di rumah pun ia juga diperlakukan sama. Gadis itu itu seperti tidak punya harga diri.” (Hi, Serana Adreena, hlm. 143)

Pada kutipan tersebut tergambar adanya bentuk kekerasan verbal dan psikis yang dialami oleh tokoh perempuan. Tampak tanda linguistik berupa verba “ditegur”, “dibentak”, dan frasa “tidak punya harga diri” yang mengindikasikan bentuk kekerasan verbal dan psikis terhadap tokoh perempuan. Kekerasan semacam ini tidak menimbulkan luka fisik secara langsung, namun berdampak serius pada kejiwaan korban karena terus-menerus membuatnya merasa hina, tidak berdaya, dan kehilangan rasa percaya diri. Sejalan dengan pandangan Fakih kekerasan tidak hanya berbentuk fisik, melainkan juga mencakup kata-kata atau perlakuan yang merendahkan martabat perempuan. Dari perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, situasi ini mencerminkan bagaimana perempuan diposisikan sebagai “Liyan” (*the Other*) yang keberadaannya selalu dinilai dan ditentukan oleh dominasi laki-laki maupun lingkungan patriarkal. Gadis tersebut tidak diberi ruang untuk menegaskan eksistensinya sebagai subjek, melainkan dipaksa berada dalam posisi imanensi, yaitu keterjebakan dalam kondisi terkungkung, pasif, dan tidak mampu melampaui batasan yang ditimpakan padanya. Kekerasan verbal dan psikis yang dialaminya memperlihatkan reduksi terhadap dirinya sebagai manusia; ia tidak dipandang setara, melainkan sebagai objek yang boleh diperlakukan dengan bentakan dan hinaan. Dengan demikian, kutipan ini menegaskan bahwa kekerasan gender bukan hanya menyerang tubuh, tetapi juga jiwa dan eksistensi perempuan, yang pada akhirnya mengekalkan ketidakadilan struktural dalam relasi sosial antara laki-laki dan perempuan.

Beban Kerja Ganda

Beban kerja ganda dialami perempuan ketika mereka harus menanggung pekerjaan domestik sekaligus publik. Di satu sisi, perempuan bertanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan mengasuh anak. Di sisi lain, banyak perempuan juga bekerja di luar rumah untuk menopang ekonomi keluarga. Namun, meskipun memikul beban lebih berat, pekerjaan domestik perempuan sering dianggap remeh dan tidak diakui secara ekonomi. Hal ini menjadikan perempuan rentan mengalami kelelahan fisik maupun psikis, sementara kontribusi mereka tetap dipandang sebelah mata (Fakih).

Data 11

“Ia harus banting tulang menghidupi adik-adiknya sekaligus membayar utang-utang yang terpaksa ia ambil demi bertahan hidup.” (Hi, Serana Adreena, hlm. 30)

Pada kutipan “Ia harus banting tulang menghidupi adik-adiknya sekaligus membayar utang-utang yang terpaksa ia ambil demi bertahan hidup”, tampak adanya tanda linguistik berupa frasa “harus banting tulang” dan “menghidupi adik-adiknya” yang menegaskan beban kerja ganda yang dipikul Serana. Kondisi ini menggambarkan bagaimana perempuan dibebani peran ganda dalam ranah domestik sekaligus publik. Menurut Fakih beban kerja ganda terjadi ketika perempuan harus menjalankan pekerjaan rumah tangga sekaligus mencari nafkah, namun jerih payah mereka seringkali dianggap wajar dan tidak memperoleh penghargaan setara. Dari perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, situasi ini menegaskan posisi Serana sebagai *the Other* karena keberadaannya didefinisikan melalui kewajiban pengorbanan bagi orang lain, bukan untuk dirinya sendiri. Serana tidak diberi ruang untuk menentukan arah hidupnya, melainkan terjebak dalam kondisi imanensi, yakni keterpenjaraan dalam rutinitas dan pengulangan kerja yang melelahkan tanpa peluang transendensi. Dengan demikian, kerja keras Serana bukanlah wujud kebebasan eksistensial, melainkan bentuk penindasan yang mengekang potensi dirinya sebagai subjek merdeka.

Data 12

“Bagaimana badan Serana tidak seremuk ini, sejak pukul delapan pagi, ia sudah keluar rumah untuk berangkat ke restoran. Kemudian, sore sekitar pukul lima, ia sudah berada di restoran yang berbeda untuk menjadi pengantar piza.” (Hi, Serana Adreena, hlm. 52)

Pada kutipan “Bagaimana badan Serana tidak seremuk ini...” tampak tanda linguistik berupa struktur naratif yang menyoroti intensitas aktivitas fisik tokoh melalui frasa “sejak pukul delapan pagi” dan “sudah berada di restoran yang berbeda”, yang menegaskan adanya beban kerja berlapis. Kondisi ini mencerminkan bentuk ketidakadilan gender sebagaimana dijelaskan Fakih, di mana perempuan sering dipaksa menanggung peran ganda, yakni tanggung jawab domestik sekaligus publik, tanpa adanya pembagian kerja yang adil. Beban berlapis ini membuat perempuan lebih rentan mengalami kelelahan fisik maupun psikis. Dalam konteks feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, situasi Serana memperlihatkan bagaimana perempuan ditempatkan dalam posisi “Liyen” (*the Other*) karena kerja kerasnya tidak pernah dipandang sebagai bentuk eksistensi penuh, melainkan sekadar kewajiban yang harus dijalani. Serana terjebak dalam kondisi imanensi, yakni ruang eksistensi yang membelenggu dirinya pada rutinitas berulang tanpa peluang untuk mewujudkan diri secara bebas dan transenden. Kerja ganda yang ia jalani bukanlah pilihan bebas, melainkan keterpaksaan akibat tuntutan sosial-ekonomi yang bias gender, sehingga menjadikannya terperjara dalam lingkaran penderitaan yang mempertegas dominasi patriarki. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan bahwa kerja keras Serana, alih-alih membebaskan dirinya, justru semakin meneguhkan posisinya sebagai perempuan yang keberadaannya direduksi hanya sebatas tenaga kerja tak kenal henti.

Data 13

“Seketika Serana mendengkus keras. Semakin hari, tubuhnya semakin remuk redam karena dua pekerjaannya ini. Belum lagi terkadang ketika pulang, ia masih harus menghadapi sikap Samuel yang terus merengek minta uang.” (Hi, Serana Adreana, hlm. 76)

Pada kutipan tersebut terlihat jelas tanda linguistik yang merepresentasikan beban kerja ganda yang dialami Serana melalui pilihan diksi yang menekankan tekanan fisik (remuk redam) dan beban relasional yang menuntut secara ekonomis (merengek minta uang). Kondisi ini sejalan dengan konsep Fakih mengenai beban kerja ganda, yakni situasi ketika perempuan dipaksa menanggung tanggung jawab domestik dan publik secara bersamaan tanpa adanya pembagian peran yang adil. Serana digambarkan kelelahan fisik “tubuhnya semakin remuk redam” namun jerih payahnya tidak disertai penghargaan, bahkan justru ditambah dengan tekanan dari laki-laki yang meminta uang. Dari sudut pandang feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, situasi ini menunjukkan bagaimana Serana ditempatkan sebagai “Liyen” (*the Other*), yakni pihak yang keberadaannya hanya dipandang sebagai penopang kebutuhan orang lain, bukan sebagai subjek yang memiliki kebebasan menentukan dirinya. Kerja kerasnya tidak menghadirkan ruang transendensi, melainkan semakin menjebakannya dalam imanensi atau kondisi keterperjaraan dalam rutinitas fisik dan tuntutan sosial yang menghalangi kebebasan eksistensialnya. Dengan demikian, kutipan ini memperlihatkan betapa patriarki mengonstruksi peran ganda perempuan, mengekang potensi diri mereka, dan mereduksi keberadaannya menjadi sekadar alat pemenuh kebutuhan keluarga maupun pasangan.

Data 14

“Setelah Serana selesai, ia segera mengambil barang-barangnya di loker. Seperti biasa, ia tidak ada waktu basa-basi atau pun beramah tamah karena ia harus berangkat ke tempat kerja berikutnya.” (Hi, Serana Adreana, hlm. 89)

Pada kutipan tersebut menunjukkan tekanan ritmis melalui frasa “harus ke tempat kerja berikutnya” yang menandai beratnya beban kerja ganda yang dialami Serana. Ia tidak hanya dituntut bekerja di ranah domestik, tetapi juga harus bergerak di ranah publik tanpa ruang untuk istirahat maupun kehidupan personal. Menurut Fakih, beban kerja ganda merupakan kondisi ketika perempuan dituntut mengerjakan pekerjaan rumah tangga sekaligus pekerjaan di luar rumah, tetapi kontribusinya sering diabaikan dan dianggap wajar. Dari perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, kondisi Serana ini mencerminkan bagaimana perempuan ditempatkan sebagai Liyen (*the Other*) yang hidupnya direduksi hanya pada kewajiban dan tuntutan kerja, bukan pada pilihan kebebasannya sebagai individu. Serana dipaksa berada dalam ranah *immanence*, yakni kondisi keterperjaraan yang membatasi dirinya dalam rutinitas dan kerja tanpa henti, sehingga sulit mencapai transendensi atau kebebasan eksistensial. Dengan demikian, beban kerja ganda yang dialami Serana tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga mengukuhkan posisinya sebagai pihak yang terperjara oleh struktur patriarki yang membatasi eksistensi perempuan.

Data 15

“Serana menduga, dirinya seperti ini karena kelelahan saja. Pagi-pagi sudah berangkat kerja dua kali, pulang masih harus menjaga Sakiel.” (Hi, Serana Adreena, hlm. 138)

Kutipan tersebut menunjukkan beban kerja ganda yang dialami Serana melalui frasa “berangkat kerja dua kali” dan “masih harus menjaga Sakiel”. Ia dituntut bekerja di ranah publik sekaligus tetap memikul peran domestik tanpa pembagian tugas yang adil. Menurut Fakih, kondisi ini merupakan bentuk ketidakadilan gender karena perempuan dipaksa menanggung tanggung jawab berlapis. Dari perspektif feminisme eksistensial Beauvoir, Serana ditempatkan sebagai “Liyan” yang tidak diberi ruang untuk mengembangkan diri (transendensi), melainkan terjebak dalam imanensi, yakni keterkungkungan pada rutinitas berulang yang menguras energi fisik dan psikisnya. Kelelahan Serana mencerminkan pengekan eksistensial yang lahir dari struktur patriarki yang terus menempatkan perempuan pada posisi subordinat tanpa pengakuan yang setara.

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya keterkaitan antara temuan dalam novel *Hi, Serana Adreena* dengan penelitian-penelitian relevan yang telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Sejalan dengan penelitian Meivitasari & Widyatwati, bentuk subordinasi dan stereotipe terhadap tokoh perempuan tampak konsisten muncul baik pada tokoh Kinanti maupun Serana, meskipun model perlawanan keduanya berbeda. Penelitian Dewi tentang Ronggeng Dukuh Paruk juga memperkuat temuan bahwa kekerasan dan eksploitasi terhadap perempuan merupakan produk dari struktur sosial patriarkis yang mengakar, yang pada novel ini tercermin melalui tekanan psikis dan beban kerja ganda yang dialami Serana. Selain itu, sebagaimana temuan Adzkie et al. dalam *Little Women*, penelitian ini memperkuat bahwa stereotipe gender tetap menjadi mekanisme sosial yang membatasi perempuan lintas budaya dan waktu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya relevan dengan penelitian terdahulu, tetapi juga memberikan perspektif baru melalui penerapan teori feminisme eksistensial Beauvoir yang lebih menekankan aspek eksistensial ketertindasan perempuan.

Penulis memaknai hasil penelitian ini sebagai gambaran bahwa ketidakadilan gender yang dialami Serana bukan sekadar persoalan individual, melainkan bentuk keterpenjaraan eksistensial yang dialami perempuan dalam sistem patriarki. Pengalaman Serana mencerminkan bagaimana konstruksi sosial menempatkan perempuan sebagai *the Other*, sehingga kebebasan eksistensinya terbatas oleh marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang terus mengurungnya dalam kondisi imanensi. Namun, melalui kerja keras, keteguhan, dan tanggung jawab yang ia emban, Serana memperlihatkan upaya transendensi, yakni usaha untuk melampaui batasan yang dipaksakan kepadanya. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa perjuangan perempuan tidak selalu berupa perlawanan eksplisit, tetapi dapat hadir melalui ketahanan, keberanian, dan kemampuan bertahan di tengah ketidakadilan yang mengekang eksistensi mereka.

Selain itu, temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting terhadap bidang pendidikan, khususnya dalam membangun kesadaran akan kesetaraan gender. Gambaran ketidakadilan gender yang dialami tokoh Serana menunjukkan bagaimana akses perempuan terhadap pendidikan dan ruang aktualisasi diri sering kali terhambat oleh konstruksi patriarki. Hal ini memberi pesan bahwa dunia pendidikan harus menjadi wadah strategis untuk menanamkan kesadaran kesetaraan gender sejak dini. Pendidikan tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir kritis siswa agar mampu menolak stereotipe, diskriminasi, serta praktik ketidakadilan berbasis gender. Melalui pendidikan, siswa dapat diajarkan untuk memahami bahwa perempuan memiliki hak yang sama untuk memperoleh kesempatan belajar, bekerja, dan berperan aktif di masyarakat. Dengan demikian, melalui kurikulum, proses pembelajaran, maupun interaksi guru dan siswa, pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi yang lebih peka terhadap isu gender dan menghargai perempuan sebagai subjek penuh yang memiliki hak sama dalam menentukan jalan hidupnya.

Simpulan

Berdasarkan analisis terhadap novel *Hi, Serana Adreena* karya Gisela Orealine, penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda, merupakan refleksi dari struktur sosial patriarki yang menempatkan perempuan sebagai “*the Other*”. Hasil riset ini memperlihatkan bahwa representasi ketidakadilan tersebut

tidak hanya bersifat personal, tetapi juga simbol dari penindasan struktural yang berlangsung dalam masyarakat patriarki, yang membatasi ruang eksistensial perempuan dan menghambat potensi mereka untuk mencapai transendensi. Keterbatasan dari penelitian ini terletak pada fokus analisis yang hanya menggunakan pendekatan feminisme eksistensial dan analisis teks, sehingga belum melibatkan data empiris yang lebih luas maupun pendekatan multidisipliner yang dapat memperkaya pemahaman. Oleh karena itu, disarankan agar kajian selanjutnya dapat mengintegrasikan data empiris dan pendekatan yang lebih beragam untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Implikasi dari penelitian ini bagi pembelajaran bahasa Indonesia adalah pentingnya memperkenalkan konsep-konsep feminisme dan kesetaraan gender dalam kurikulum, sehingga dapat meningkatkan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu-isu sosial dan budaya yang berkaitan dengan gender, serta mendorong mereka untuk memahami dan menghargai keberagaman serta keadilan gender dalam konteks sastra dan kehidupan sehari-hari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada rekan-rekan sejawat yang turut memberikan dukungan dan saran yang konstruktif. Tidak lupa, penulis menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada keluarga yang selalu memberikan doa, semangat, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Rujukan

- Adawiyah, Siti Robi'ah, et al. "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Damar Kambang Karya Muna Masyari." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, vol. 6, no. 1, 2022, pp. 168–82, <https://doi.org/10.24176/kredo.v6i1.8747>. Web. 24 September 2025.
- Adzkia, Hanna Fauziyah, et al. "Gambaran Ketidakadilan Gender Dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis." *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, vol. 8, no. 4, 2022, pp. 1234–45, <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i4.3266>. Web. 24 September 2025.
- Afifah, Uni Nur, et al. "Stereotip 'Bad Women' Dan Perlawanan Perempuan Dalam Novel Karya Penulis Perempuan." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, vol. 11, no. 1, 2025, pp. 775–85, <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5325>. Web. 29 September 2025.
- Azzahra, Wulan, and Washadi Washadi. "Nilai Moral Dalam Film Wedding Agreement the Series Episode 1-5 Karya Sutradara Archie Hekagery: Kajian Sosiologi Sastra." *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 11, no. 1, 2023, p. 248, <https://doi.org/10.20961/basastra.v11i1.66856>. Web. 17 September 2025.
- Beauvoir, Simone de. *Second Sex: Kehidupan Perempuan*. Yogyakarta: Narasi-Pustaka Promotha, 2016. Print.
- Dalimoenthe, Ikhlasiah. *Sosiologi Gender*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021. Web. 26 September 2025.
- Dewi, Puspita. "Ketidakadilan Gender Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari." *Humanitatis: Journal on Language and Literatur*, vol. 5, no. 2, 2019, pp. 100–09. Web. 24 September 2025.
- Dzarna. "Makna Diksi Pada Kumpulan Puisi Doa Untuk Anak Cucu Karya Ws Rendra." *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 2, 2016, pp. 226–36. Web. 30 September 2025.
- Dzarna, Dzarna, et al. "Lagu Madura Sebagai Media Pengenalan Budaya (Tinjauan Wacana Kritis)." *CaLLs (Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics)*, vol. 8, no. 2, 2022, p. 147, <https://doi.org/10.30872/calls.v8i2.7445>. Web. 26 September 2025.
- Endriawati, Riskha Anggita, and Dwi Sulistyorini. "Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Novel Lebih Senyap Dari Bisikan Karya Andina Dwifatma." *Journal of Literature and Education*, vol. 2, no. 1, 2024, pp. 27–38, <https://jurnal.hiskikaltim.org/index.php/jle/article/view/30>. Web. 17 September 2025.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: INSISTPress, 2008. Web. 23 September 2025.
- Hanum, Farida. *Kajian dan Dinamika Gender*. Malang: Intrans Publishing, 2018. Web. 17 September 2025.
- Jumitasari, Jumitasari, et al. "Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel Sengketa Rasa Karya Penabila: Tinjauan Feminisme." *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra*

- Indonesia*, vol. 4, no. 1, 2023, p. 73, <https://doi.org/10.29103/jk.v4i1.11413>. Web. 24 September 2025.
- Meivitasari, Yessy, and Ken Widyatwati. "Bentuk Ketidakadilan Gender Dan Perlawanan Tokoh Kinanti Dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Behaviour)." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, vol. 6, no. 4, 2023, pp. 1071–80, <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>. Web. 23 September 2025.
- Noval, Imas, et al. "Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Manusia Langit Karya J.A Sonjaya Sebagai Pembentuk Karakter Siswa." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, vol. 9, no. 2, 2024, pp. 2503–3875, <https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.342>. Web. 17 September 2025.
- Orealine, Gisela. *Hi, Serana Adreena*. Depok: Akad. 2025. Print.
- Rahima, Wa, et al. "Citra Perempuan Dalam Novel Perempuan Batih Karya A.R. Rizal." *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, vol. 4, no. 3, 2019, p. 463, <https://doi.org/10.36709/jb.v4i3.10755>. Web. 24 September 2025.
- Sari, Nurmalia. "Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori." *Jurnal Literasi*, vol. 1, no. 2, 2017, pp. 41–48, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/792/696>. Web. 17 September 2025.
- Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2020. Print.
- Vardani, Eka Nova Ali. "Nilai Moral dalam Novel Koma Titik Karya Bisma Dwibangga dengan Menggunakan Pendekatan Semiotik." *NOSI*, vol. 2, no. 5, 2014, pp. 458–466. Web. 7 Oktober 2025.
- Vardani, Eka Nova Ali. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Islam Dalam Cerpen Aku Ingin Masuk Surga Karya Maiyade Laila Yane." *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*, vol. 3, no. 1, 2018. Web. 17 September 2025.
- Vardani, Eka Nova Ali. "Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Islam Dalam Keluarga Pada Cerpen Rantai Kenangan Karya Adz Dzahabi." *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 1, 2020, pp. 13–24, <https://doi.org/10.32528/bb.v5i1.2777>. Web. 17 September 2025.
- Vardani, Eka Nova Ali, and Yerry Mijianti. "Perkembangan Interaksi Sosial-Edukasi Anak pada Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye." *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 5, no. 1, 2023, pp. 16–35. Web. 29 September 2025.
- Wahyuningsih, Ika Nur. *Analisis Gender Memahami Peran Perempuan dan Kompleksitasnya*. Lampung: PT. nafal Global Nusantara. 2024. Web. 26 September 2025.